

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

Deskripsi wilayah penelitian merupakan gambaran umum mengenai wilayah yang digunakan sebagai lokasi penelitian. Data deskripsi wilayah dalam penelitian ini sebagian besar diambil dari data monografi Desa Glagah tahun 2013 dan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Kulon Progo tahun 2012.

1. Letak, Batas, dan Luas Wilayah

Desa Glagah merupakan salah satu dari 15 desa yang ada di Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo. Letak Desa Glagah sangat dekat dengan pusat pemerintahan Kecamatan Temon, yaitu berjarak 1,5 km dari pusat pemerintahan kecamatan. Sedangkan dengan pusat pemerintahan di Kabupaten Kulon Progo dan DIY juga tidak terlalu jauh, yaitu berjarak 12 km dari pusat pemerintahan Kabupaten Kulon Progo dan 42 km dari pusat pemerintahan DIY. Berdasarkan letak astronomisnya, Desa Glagah berada pada $110^{\circ} 03' 194''$ BT – $110^{\circ} 05' 121''$ BT dan $7^{\circ} 53' 29''$ LS – $7^{\circ} 55' 021''$ LS. Desa Glagah mempunyai luas 603,94 Ha yang merupakan 16,64 persen dari luas wilayah Kecamatan Temon. Secara administratif Desa Glagah terbagi dalam sembilan dusun, yaitu Batas administratif Desa Glagah sebagai berikut :

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Kalidengen, Kecamatan Temon.
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia.
- c. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Palihan, Kecamatan Temon.
- d. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Karangwuni, Kecamatan Wates.

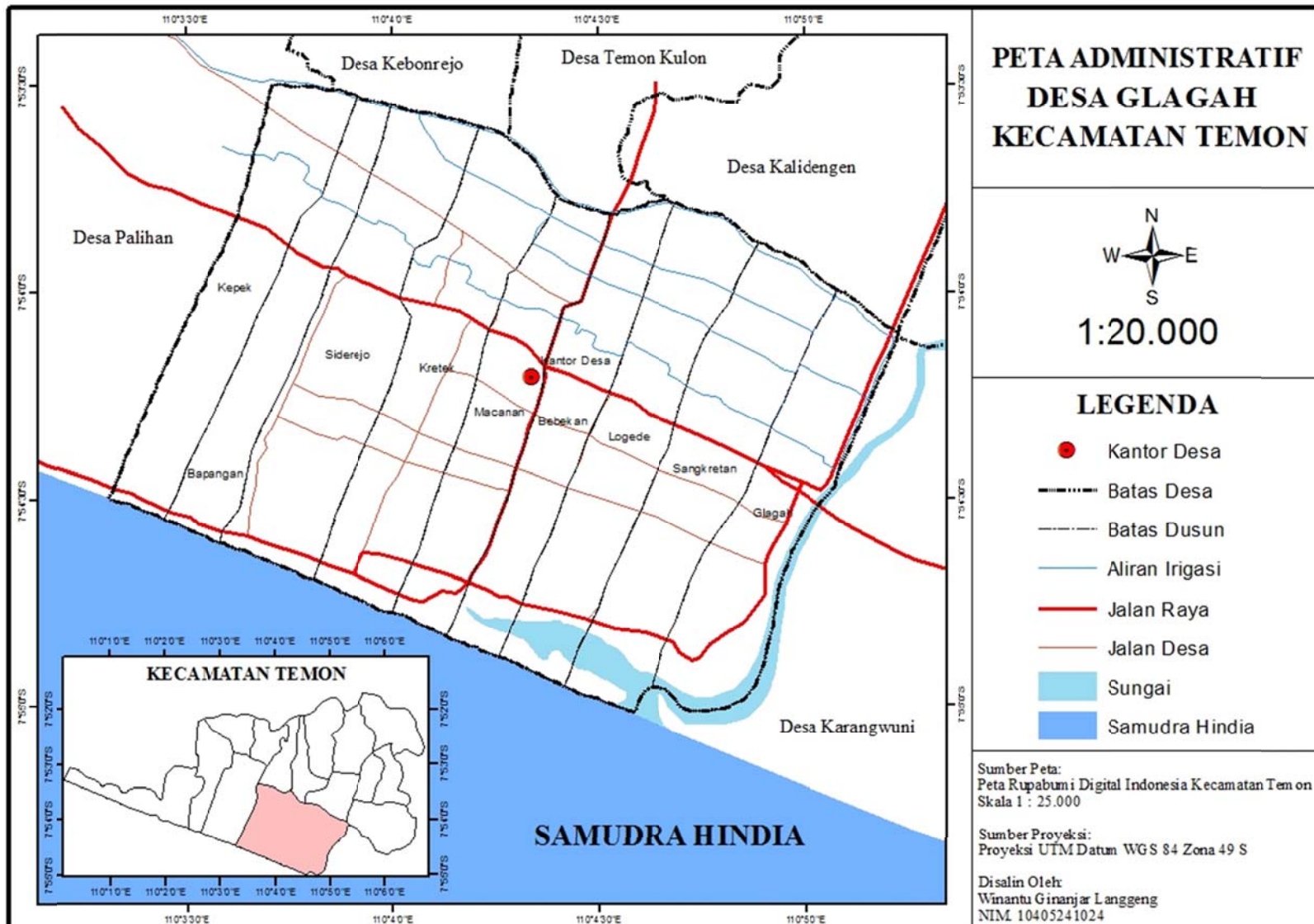
2. Topografi

Topografi (Yudha, 2012: 41) merupakan gambaran kenampakan muka bumi atau sebagian permukaan bumi. Faktor yang penting dalam mengetahui topografi suatu daerah adalah relief. Relief menggambarkan tinggi rendahnya permukaan bumi dengan permukaan air laut.

Berdasarkan data monografi Desa Glagah tahun 2013, Desa Glagah merupakan daerah pantai dengan ketinggian 5-7 mdpl dengan tingkat kemiringan 0-1 persen. Suhu udara di Desa Glagah kurang lebih 30° C dan curah hujan rata-rata setiap tahun 2.342 mm/tahun.

3. Tataguna Lahan

Tanah yang ada di Desa Glagah dibedakan menjadi tanah hak milik pribadi atau milik masyarakat Desa Glagah dan tanah milik Pakualaman. Tanah Pakualaman berupa tanah pertanian lahan kering yang dapat dimanfaatkan sebagai tempat pertanian oleh masyarakat namun tidak dapat dijualbelikan. Penggunaan lahannya terbagi dalam beberapa penggunaan, antara lain lahan permukiman, lahan untuk fasilitas umum, lahan pertanian yang terdiri dari tegalan dan sawah, serta lahan untuk keperluan lain.



Tabel 2. Luas Penggunaan Lahan Desa Glagah

No	Pengguna Lahan	Luas (Ha)	Persentase
1	Tanah Sawah	242,00	40,07
2	Tanah Kering/Tegalan	134,21	22,22
3	Bangunan dan pekarangan	126,53	20,95
4	Lainnya (wisata, jalan, pemakaman dll)	101,20	16,76
Jumlah		603,94	100

Sumber : Database Bappeda Kulon Progo Tahun 2012.

4. Demografis

Kondisi demografis yang ditampilkan di bawah ini adalah kondisi demografis secara umum yang ada di wilayah penelitian. Data demografis tersebut sebagian besar didapatkan dari Badan Pusat Statistik tahun 2012 dan data monografi desa.

a. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk di Desa Glagah selalu ada perubahan setiap tahunnya. Selain adanya peristiwa kelahiran dan kematian, lokasi Desa Glagah yang dilalui jalan provinsi dan adanya objek wisata semakin memungkinkan adanya perubahan jumlah penduduk berdasarkan migrasi penduduk. Berdasarkan data monografi yang diperoleh dari Kepala Desa Glagah, jumlah penduduk Desa Glagah sebanyak 3.045 jiwa. Keseluruhan jumlah penduduk tersebut terdiri dari jumlah penduduk laki-laki sebanyak 1.463 jiwa atau sebanyak 48,04 persen dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 1.582 jiwa atau sebanyak 51,96 persen dari keseluruhan jumlah penduduk Desa Glagah. Sedangkan jumlah rumah tangga yang ada di Desa Glagah sebanyak 745 rumah tangga.

b. Kepadatan Penduduk

Kepadatan penduduk merupakan perbandingan antara jumlah penduduk di suatu wilayah dengan luas wilayah tersebut. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari data monografi Desa Glagah tahun 2013, Desa Glagah memiliki jumlah penduduk sebesar 3.045 jiwa dengan luas wilayah 603,93 hektar atau 6,04 km². Berdasarkan data di atas, kepadatan penduduk yang ada di Desa Glagah dapat diketahui dengan perhitungan sebagai berikut :

$$\text{Kepadatan Penduduk} = \frac{\text{Jumlah penduduk suatu wilayah}}{\text{Luas Wilayah (km}^2\text{)}}$$

$$\text{Kepadatan Penduduk} = \frac{3.045 \text{ jiwa}}{6,04 \text{ km}^2}$$

$$\text{Kepadatan Penduduk} = 504,14 \text{ jiwa/km}^2$$

$$\text{Kepadatan Penduduk} = 504 \text{ jiwa/km}^2 \text{ (Hasil Pembulatan)}$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas dapat diketahui bahwa kepadatan penduduk Desa Glagah sebesar 504 jiwa/km².

c. Komposisi Penduduk

Komposisi penduduk merupakan susunan penduduk di suatu daerah yang pengelompokannya berdasarkan karakteristik-karakteristik yang sama. Komposisi penduduk yang diuraikan dalam penelitian ini yaitu komposisi penduduk Desa Glagah berdasarkan jenis kelamin dan

berdasarkan usia produktif penduduk. Jenis kelamin dan usia produktif merupakan karakteristik penduduk yang penting untuk diketahui karena dengan mengetahui susunan penduduk berdasarkan jenis kelamin dan usia produktif, dapat juga diketahui perubahan-perubahan yang terjadi dari satu masa ke masa yang lain.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Desa Glagah Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Persentase
1	Laki-laki	1.463	48,04
2	Perempuan	1.582	51,96
Jumlah		3.045	100

Sumber: Monografi Desa Glagah 2013

Penduduk Desa Glagah terdiri dari 1.463 jiwa laki-laki dan 1.582 jiwa perempuan. Data di atas dapat digunakan untuk mengetahui rasio jenis kelamin di Desa Glagah menggunakan perhitungan sebagai berikut :

$$\text{Sex Ratio} = \frac{\sum \text{Penduduk Laki - laki}}{\sum \text{Penduduk perempuan}} \times 100$$

$$\text{Sex Ratio} = \frac{1.463}{1.582} \times 100$$

$$= 92,47$$

$$= 93 \text{ (hasil pembulatan)}$$

Berdasarkan perhitungan di atas, diketahui *sex ratio* di Desa Glagah sebesar 93, artinya setiap 100 jiwa penduduk jenis kelamin perempuan terdapat 93 jiwa penduduk jenis kelamin laki-laki. Jadi,

jumlah penduduk Desa Glagah dengan jenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan dengan penduduk dengan jenis kelamin laki-laki.

Usia produktif penduduk merupakan karakteristik penduduk yang penting diketahui karena dengan diketahuinya susunan penduduk berdasarkan usia produktif, dapat juga mengetahui beban yang harus ditanggung jumlah penduduk usia produktif terhadap penduduk yang berusia tidak produktif.

Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia Produktif

No	Kelompok Usia	Jumlah	Persentase
1	≤14 tahun	517	16,98
2	14 - 64 tahun	2.190	71,92
3	≥64 tahun	338	11,10
Jumlah		3.045	100

Sumber: Monografi Desa Glagah 2013

Berdasarkan data penduduk usia produktif di atas dapat diketahui besarnya rasio ketergantungan di Desa Glagah dengan perhitungan sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 \text{Rasio Ketergantungan} &= \frac{(\sum \leq 14 \text{ tahun}) + (\sum \geq 65 \text{ tahun})}{\sum 15 - 64 \text{ tahun}} \times 100 \\
 &= \frac{517 + 338}{2190} \times 100 \\
 &= 39.04 \\
 &= 39 \text{ (hasil pembulatan)}
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, dapat diketahui bahwa rasio ketergantungan penduduk di Desa Glagah yaitu sebesar 39, artinya

setiap 100 jiwa penduduk usia produktif menanggung beban sebesar 39 jiwa usia tidak produktif.

d. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang ada di Desa Glagah dalam beberapa aspek masih kurang memadai, sarana dan prasarana hanya mencakup yang sifatnya dasar dan sederhana. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Kulon Progo tahun 2013, sarana dan prasarana yang ada di Desa Glagah terdiri dari beberapa fasilitas sebagai berikut:

1) Pendidikan

Pendidikan (Yudha, 2012: 44) merupakan aspek yang paling mudah sebagai pengukur tingkat pendidikan sumber daya manusia atau penduduk pada suatu wilayah. Pendidikan akan berjalan dengan baik apabila terdapat sarana dan prasarana pendidikan yang mendukung seperti bangunan sekolah, tenaga pengajar, buku-buku, serta faktor penunjang lainnya. Di Desa Glagah terdapat tiga taman kanak-kanak dan tiga sekolah dasar negeri.

Selain adanya sarana dan prasarana pendidikan yang baik, sistem dan kegiatan belajar mengajar juga berjalan dengan baik karena didukung dengan adanya tenaga pengajar ahli dan sekolah-sekolah tersebut merupakan sekolah negeri. Adanya tiga taman kanak-kanak dan tiga sekolah dasar tersebut, pendidikan dasar sudah dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat yang ada di

Desa Glagah. Namun, apabila ingin melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi penduduk Desa Glagah belum terfasilitasi dengan baik sehingga harus melanjutkan pendidikan di desa lain.

2) Kesehatan

Kesehatan merupakan merupakan aspek yang sangat penting bagi kehidupan manusia, tubuh manusia yang sehat akan mendukung kegiatan atau aktifitas sehari-hari. Sarana dan prasarana kesehatan diperlukan untuk mendukung pelayanan kesehatan kepada masyarakat. Fasilitas yang ada di Desa Glagah yaitu terdapat satu puskesmas pembantu.

Adanya satu puskesmas pembantu belum mampu memenuhi permintaan pelayanan. Bahkan dokter praktek belum ditemui di Desa Glagah. Untuk memenuhi kebutuhan pelayanan kesehatan, penduduk Desa Glagah lebih memilih ke Puskesmas Temon yang terdapat di pusat pemerintahan Kecamatan Temon.

3) Tempat Ibadah

Ibadah merupakan hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Kegiatan ibadah dapat berjalan dengan baik apabila didukung dengan adanya tempat khusus yang digunakan sebagai tempat beribadah. Penduduk Desa Glagah sendiri cukup beragam, namun mayoritas penduduk Desa Glagah menganut agama Islam. Berdasarkan data monografi Desa Glagah, sebanyak 2.759 jiwa penduduk menganut Agama Islam,

269 jiwa menganut Agama Kristen, dan sebanyak 17 jiwa menganut Agama Katholik.

Tempat ibadah di Desa Glagah sudah cukup memadai dengan adanya tiga buah bangunan masjid serta 13 bangunan mushola dan langgar. Untuk penduduk yang beragama Kristen juga sudah tersedia 1 buah bangunan gereja. Sedangkan untuk penduduk yang beragama Katholik yang jumlahnya sedikit, apabila beribadah menjadi satu dengan Gereja Katholik yang ada di Desa Sindutan.

e. Kegiatan Perekonomian

Kegiatan ekonomi di Desa Glagah cukup beragam dan didominasi yang bekerja disektor agraris. Walaupun ada yang bekerja di luar sektor agraris, namun tidak sedikit yang bekerja di dua sektor bahkan lebih. Berdasarkan data dari monografi Desa Glagah tahun 2013, kegiatan ekonomi di Desa Glagah sebagai berikut :

1) Agraris

Kegiatan pertanian merupakan kegiatan ekonomi pokok yang ada di Desa Glagah. Lebih dari separuh rumah tangga yang ada di Desa Glagah bekerja di sektor pertanian. Sebanyak 493 dari 745 rumah tangga yang ada di Desa Glagah berkerja di sektor pertanian, terutama petani padi, semangka, dan cabai. Sebagian besar petani merupakan petani pemilik lahan dan mengerjakan lahannya sendiri. Walaupun banyak yang memiliki dan

mengerjakan lahan pertaniannya sendiri, tidak sedikit pula penduduk yang bekerja hanya sebagai buruh tani yang mengerjakan lahan pertanian milik orang lain. Serta sebagian kecil bekerja sebagai nelayan.

2) Industri

Kegiatan industri di Desa Glagah masih tergolong sangat sedikit. Dari keseluruhan jumlah rumah tangga, hanya 2 rumah tangga yang bekerja di sektor industri. Industri tersebut merupakan industri kecil rumah tangga yang mengolah cabai menjadi cabai bubuk.

3) Buruh Bangunan

Rumah tangga yang bekerja sebagai buruh bangunan juga masih terdapat di Desa Glagah. Walaupun jumlahnya sedikit yaitu hanya 15 rumah tangga dari keseluruhan jumlah rumah tangga yang ada di Desa Glagah.

4) Perdagangan

Kegiatan perdagangan yang ada di Desa Glagah berjalan cukup baik. Hal ini dikarenakan adanya objek wisata yaitu Pantai Glagah dan dermaga wisata sehingga banyak rumah tangga yang mengembangkan usaha sebagai pedagang di dalam objek wisata tersebut. Selain itu ada juga rumah tangga yang mengembangkan perdagangan dari hasil agraris. Di Desa Glagah terdapat 47 kios atau warung, 18 warung makan, 1 restoran serta dengan adanya 1

pasar tradisional sehingga mendukung jalanya sektor perdagangan. Sebanyak 105 rumah tangga yang tinggal di Desa Glagah bekerja di sektor perdagangan.

5) Transportasi

Kegiatan transportasi yang dimaksud penyedia jasa layanan transportasi, melainkan bekerja sebagai supir angkutan umum dan bekerja pada suatu perusahaan atau koperasi jasa angkutan. Jumlah rumah tangga yang bekerja pada sektor ini hanya terdapat 7 rumah tangga dari keseluruhan jumlah rumah tangga di Desa Glagah.

6) Lembaga Keuangan

Kegiatan lembaga keuangan yang dimaksud merupakan rumah tangga yang bekerja pada perusahaan perbankan. Kegiatan ekonomi ini kurang berkembang di Desa Glagah dikarenakan kurangnya pendidikan untuk bekerja pada sektor ini serta pola pikir penduduk yang masih mengembangkan yang ada di lingkungan. Sehingga rumah tangga yang bekerja pada sektor ini hanya sebanyak 2 rumah tangga dari keseluruhan jumlah rumah tangga yang ada di Desa Glagah.

7) Jasa

Kegiatan penyedia layanan jasa yang dimaksud merupakan jasa perhotelan dan rumah inap bagi wisatawan, selain itu juga penyedia jasa angkutan liburan atau *travel agent*. Kegiatan jasa di

Desa Glagah berjalan cukup baik karena didukung adanya objek wisata di Desa Glagah. Setidaknya ada 121 rumah tangga yang bekerja pada sektor penyedia layanan jasa.

f. Budaya

Kebudayaan yang ada di Desa Glagah masih termasuk tradisional. Walaupun termasuk tradisional, namun kebudayaan modern juga sudah mulai diterima oleh penduduk Desa Glagah. Hubungan penduduk dengan alam yang masih sangat kuat dalam budaya pemanfaatan potensi alam, sehingga penduduk masih menjaga kebudayaan tradisional serta nilai-nilai kearifan lokal Desa Glagah.

Meskipun kebudayaan modern sudah mulai masuk dengan adanya alat industri, alat transportasi, alat komunikasi, bahkan sudah ada 1 warung internet, namun penduduk Desa Glagah masih menjaga kebudayaan tradisional. Hal tersebut dibuktikan masih adanya perkumpulan-perkumpulan kesenian seperti terdapat 3 kelompok perkumpulan jatilan dan 1 kelompok perkumpulan kesenian mocapat. Selain itu masih adanya beberapa tempat dan benda-benda yang dianggap keramat oleh penduduk setempat sehingga masih dilakukannya ritual-ritual sesaji dan sebagainya.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Karakteristik Informan

Penelitian ini menggunakan *informan* sebagai sumber datanya.

Informan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penduduk

Desa Glagah yang mempunyai persepsi negatif rencana pembangunan bandara baru Di Kecamatan Temon. Dalam penelitian ini, terdapat beberapa posisi penduduk dalam kehidupan bermasyarakat. Terdapat penduduk yang berada pada pihak yang tidak mendukung rencana pembangunan bandara namun beliau bekerja pada sistem pemerintahan sebagai pegawai negeri sipil maupun sebaliknya, serta penduduk yang tidak mendukung rencana pembangunan bandara namun berada pada status sosial di bawah, dengan kata lain tidak memiliki daya tawar atau kekuatan untuk mengungkapkan persepsi negatif terhadap rencana pembangunan bandara baru. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan lima orang *informan* yang digunakan sebagai sumber datanya.

a. Informan Satu

Merupakan salah satu dari penduduk Dusun Macanan, Desa Glagah yang tempat tinggalnya terkena dampak langsung rencana pembangunan bandara baru di Kabupaten Kulon Progo. Informan Satu saat ini berusia 56 tahun. Beliau sudah menikah dan dikaruniai 2 orang anak yang sudah bekerja dan menetap di luar Desa Glagah.

Informan Satu saat ini bekerja menjadi guru di salah satu sekolah menengah atas di Kabupaten Kulon Progo. Beliau bekerja sebagai guru namun memiliki lahan pertanian yang dikerjakan sendiri setiap harinya. Lahan pertanian beliau yang ada di Dusun Bebekan, Desa Glagah dikerjakan setiap sore setelah pulang mengajar di sekolah.

Sedangkan istri dari Informan Satu tidak bekerja, atau sebagai ibu rumah tangga.

Tempat tinggal Informan Satu merupakan rumah permanen yang dibangun di tanah hak miliknya sendiri. Rumah beliau hanya dimanfaatkan sebagai tempat tinggal saja. Berdasarkan *Master Plan* pembangunan bandara yang baru, tanah milik Informan Satu tidak seluruhnya terkena dampak. Tanah Informan Satu yang terkena dampak yaitu semua lahan pertanian yang ada di Dusun Bebekan dan sebagian tanah yang digunakan sebagai tempat tinggal saat ini.

b. Informan Dua

Merupakan salah satu penduduk Dusun Sidorejo, Desa Glagah yang tempat tinggalnya terkena dampak langsung rencana pembangunan bandara baru di Kabupaten Kulon Progo. Informan Dua saat ini berusia 56 tahun. Beliau sudah menikah dan dikaruniai 3 orang anak laki-laki yang 2 diantaranya sudah bekerja di luar Kabupaten Kulon Progo dan anak beliau yang terakhir masih menempuh pendidikan di sekolah menengah atas. Informan Dua bekerja sebagai guru salah satu sekolah menengah atas di Kabupaten Kulon Progo. Walaupun Beliau berprofesi sebagai guru, namun Beliau masih memiliki pekerjaan sampingan sebagai petani dan memiliki lahan pertanian di Dusun Sidorejo, Desa Glagah yang dikerjakan sendiri setiap sore setelah pulang mengajar di sekolah.

Sedangkan istri Informan Dua juga bekerja sebagai kepala sekolah salah satu sekolah dasar di Kabupaten Kulon Progo.

Rumah Informan Dua merupakan rumah permanen yang dibangun di atas tanah hak miliknya sendiri. Beliau juga memiliki warung kelontong di depan rumah beliau. Berdasarkan *Master Plan* pembangunan bandara baru, rumah Informan Dua termasuk kedalam wilayah yang terkena dampak langsung dan harus melakukan pemindahan penduduk apabila pembangunan bandara mulai dilaksanakan.

Informan Dua merupakan salah satu orang yang dituakan Di Desa Glagah karena sejak beliau lahir sudah tinggal Di Desa Glagah. Selain itu, tempat tinggal dari orang tua Informan Dua merupakan rumah yang terdapat situs peninggalan sejarah yang diturunkan kepada anak-anaknya, termasuk Informan Dua. Sebagai orang yang dituakan, Informan Dua mengakomodir seluruh keinginan penduduk, termasuk persepsi negatif penduduk terhadap rencana pembangunan bandara. Walaupun beliau setuju dengan adanya rencana pembangunan bandara, namun beliau berusaha menampung seluruh keinginan warga, termasuk persepsi negatif terhadap rencana pembangunan bandara.

c. Informan Tiga

Informan Tiga merupakan penduduk Dusun Bapangan, Desa Glagah yang tempat tinggalnya terkena dampak langsung dari

rencana pembangunan bandara baru tersebut. Informan Dua setiap harinya bekerja sebagai buruh tani. Informan Tiga saat ini berusia 65 tahun. Beliau sudah menikah dan dikaruniai 5 anak yang saat ini juga bekerja sebagai buruh tani, namun satu diantara kelima anaknya bekerja di luar Desa Glagah. Keluarga Informan Tiga tidak memiliki lahan pertanian sendiri akan tetapi mengerjakan lahan pertanian milik orang lain. Walaupun tidak memiliki lahan pertanian, namun keluarga Informan Tiga memiliki tanah serta rumah yang menjadi hak milik pribadi. Sedangkan istri dari Informan Tiga juga bekerja sebagai buruh tani membantu Informan Tiga.

Rumah Informan Tiga merupakan rumah yang dibangun permanen di atas tanah hak miliknya sendiri. Informan Tiga juga memelihara beberapa ekor sapi yang juga dipelihara di atas tanah hak miliknya sendiri. Berdasarkan *Master Plan* rencana pembangunan bandara baru, rumah Informan Tiga termasuk dalam wilayah yang terkena dampak langsung.

Sebagai penduduk Desa Glagah yang terkena dampak langsung dari pembangunan bandara. Informan Tiga hanya mampu menyampaikan keluhan kesah yang beliau takutkan kepada orang yang di tuakan di desa tersebut. Begitu juga keluhan kesah yang beliau takutkan terhadap rencana pembangunan bandara tersebut. Informan Tiga juga menjadi salah satu anggota dari perkumpulan Wahana Tri

Tunggal untuk membantu memperjuangkan penolakan rencana pembangunan bandara tersebut.

d. Informan Empat

Informan Empat merupakan penduduk Dusun Sidorejo, Desa Glagah yang tempat tinggalnya juga terkena dampak dari pembangunan bandara baru tersebut. Informan Empat saat ini berusia 63 tahun. Beliau sudah menikah dan dikaruniai 2 orang anak yang tinggal satu rumah dengan Beliau. Informan Empat merupakan pensiunan guru sekolah dasar yang saat ini bekerja sebagai petani yang mengerjakan lahan miliknya sendiri, sedangkan anak yang pertama membuka bengkel motor dirumah dan anak yang kedua bekerja sebagai petani juga. Informan Empat merupakan wakil ketua dari perkumpulan Wahana Tri Tunggal (WTT). Perkumpulan Wahana Tri Tunggal merupakan perkumpulan penduduk Desa Glagah dan Desa Palihan yang dibentuk dalam rangka upaya penolakan rencana pembangunan bandara baru tersebut.

Rumah Informan Empat merupakan bangunan yang sedang dibangun permanen di atas tanah hak miliknya sendiri. Informan Empat ini juga memiliki satu bangunan warung dan satu bangunan bengkel yang dibangun di depan rumahnya. Berdasarkan *Master Plan* pembangunan bandara baru, tempat tinggal Informan Empat termasuk kedalam daerah yang terkena dampak langsung.

Sebagai salah satu orang yang dituakan serta menggerakkan penduduk untuk melakukan aksi-aksi penolakan, Informan Empat memberikan semangat serta alasan-alasan penolakan lain kepada penduduk. Informan Empat berposisi sebagai wakil ketua dari perkumpulan Wahana Tri Tunggal, namun semua koordinasi mengenai penolakan rencana pembangunan bandara dilaksanakan oleh beliau. Hal tersebut dikarenakan ketua dari perkumpulan Wahana Tri Tunggal sedang berada di luar Daerah Istimewa Yogyakarta karena faktor keamanan.

e. Informan Lima

Informan Lima merupakan orang yang ditunjuk oleh pihak Angkasa Pura I sebagai ketua tim percepatan pembangunan bandara baru di Yogyakarta. Bersama dengan tim yang dibentuk bersama antara Angkasa Pura I, pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta, serta pemerintah daerah Kabupaten Kulon Progo beliau merencanakan proses pembangunan bandara. Beliau bertempat tinggal di Jakarta, namun selama proses pembangunan bandara beliau menempati kantor yang berada di Yogyakarta. Informan Lima lahir di Cilacap, 49 tahun yang lalu.

Sebagai ketua tim percepatan pembangunan bandara, Informan Lima mengetahui keseluruhan mengenai rencana pembangunan bandara tersebut, termasuk tentang proses-proses yang ditempuh untuk pembangunan bandara, perkembangan dan kondisi yang

sedang terjadi di lapangan, serta strategi-strategi yang direncanakan untuk mempercepat proses pembangunan bandara tersebut. Strategi-strategi yang dimaksud merupakan pelengkapan dokumen guna proses pembangunan bandara serta strategi menghadapi adanya pihak yang memiliki persepsi negatif dan mendukung terhadap rencana pembangunan bandara.

2. Rencana Pembangunan Bandara

a. Latar Belakang Pembangunan dan Tahapan Pembangunan Bandara

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan daerah yang menjadi salah satu tujuan pariwisata di Indonesia. Konsekuensi dari perkembangan sektor pariwisata adalah bertambahnya jumlah pendatang ke wilayah Yogyakarta yang berakibat pada meningkatnya kebutuhan infrastruktur transportasi yang memadai, termasuk transportasi udara.

Bandara yang beroperasi saat ini yaitu Bandara Adisutjipto mulai mengalami penurunan kualitas layanan dikarenakan pertumbuhan jumlah penumpang yang dilayani tidak sebanding dengan ketersediaan fasilitas yang ada. Pengembangan di Bandara Adisucipto tersebut sangat terbatas karena berbagai keterbatasan lahan serta permasalahan keselamatan udara terkait keberadaan *natural obstacle* atau penghalang alam di area sebelah timur Bandara Adisucipto.

Bandara Adisucipto yang beroperasi saat ini dibuat dengan perkiraan mampu menampung kurang lebih hingga 10.000.000 penumpang setiap tahunnya serta 100.000 pesawat setiap tahunnya, itu pun belum termasuk kegiatan pesawat militer yang juga beroperasi di Bandara Adisucipto (Studi Kelayakan Angkasa Pura I). Dengan proyeksi jumlah penumpang diatas, maka Bandara Adisucipto hanya mampu menampung jumlah lalu lintas penumpang dan pesawat hingga tahun 2018.

Berdasarkan hasil studi kelayakan Bandara Adisucipto, pemerintah dan dibantu oleh Angkasa Pura I berusaha mengembangkan infrastruktur bandara yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Salah satu usaha yang direncanakan yaitu pembangunan bandara baru. Bandara baru yang direncanakan dengan fasilitas yang lebih memadai untuk mengakomodasi proyeksi pertumbuhan jumlah penumpang. Pembangunan bandara baru ini merupakan usaha jangka panjang karena apabila akan diadakan pengembangan terhadap Bandara Adisucipto saat ini terkendala pada ketersediaan lahan dan adanya penghambat alam di sebelah timur bandara.

Kebijakan untuk membangun bandara yang baru tersebut mempertimbangkan pada beberapa lokasi pembangunan. Dalam Studi yang dilakukan oleh Angkasa Pura I dipilihlah tujuh calon lokasi bandara yang baru, antara lain yaitu Pengembangan Bandara Adisucipto (Sleman), Selomartani (Sleman), Bandara Gading

(Gunung Kidul), Gadingharjo (Bantul), Bugel (Kulon Progo), Temon (Kulon Progo), dan Bulak Kayangan (Kulon Progo). Pemilihan ketujuh lokasi tersebut berdasarkan pertimbangan jarak ke Bandara Adisucipto yang sudah ada saat ini, rencana tata ruang dan wilayah, studi terdahulu yang dilakukan oleh Angkasa Pura I, dan survei pendahulu oleh tim perencana.

Ketujuh lokasi yang dipertimbangkan tersebut dipilih menggunakan kriteria bentuk geometrik memanjang dari arah timur ke barat, ketersediaan luas lahan yang akan digunakan sebagai lokasi pembangunan, topografi wilayah yang relatif datar, keberadaan penghalang alami berupa pegunungan, berada diluar kawasan rawan bencana vulkanik, jumlah penduduk yang sedikit, kesesuaian dengan tata guna lahan, area tangkapan dalam jarak 1 jam perjalanan darat, serta tidak adanya kontrak pertambangan. Berdasarkan kriteria tersebut, terpilihlah 2 wilayah yang dianggap memiliki potensi lebih baik, antara lain wilayah Gadingharjo (Bantul) dan wilayah Temon (Kulon Progo).

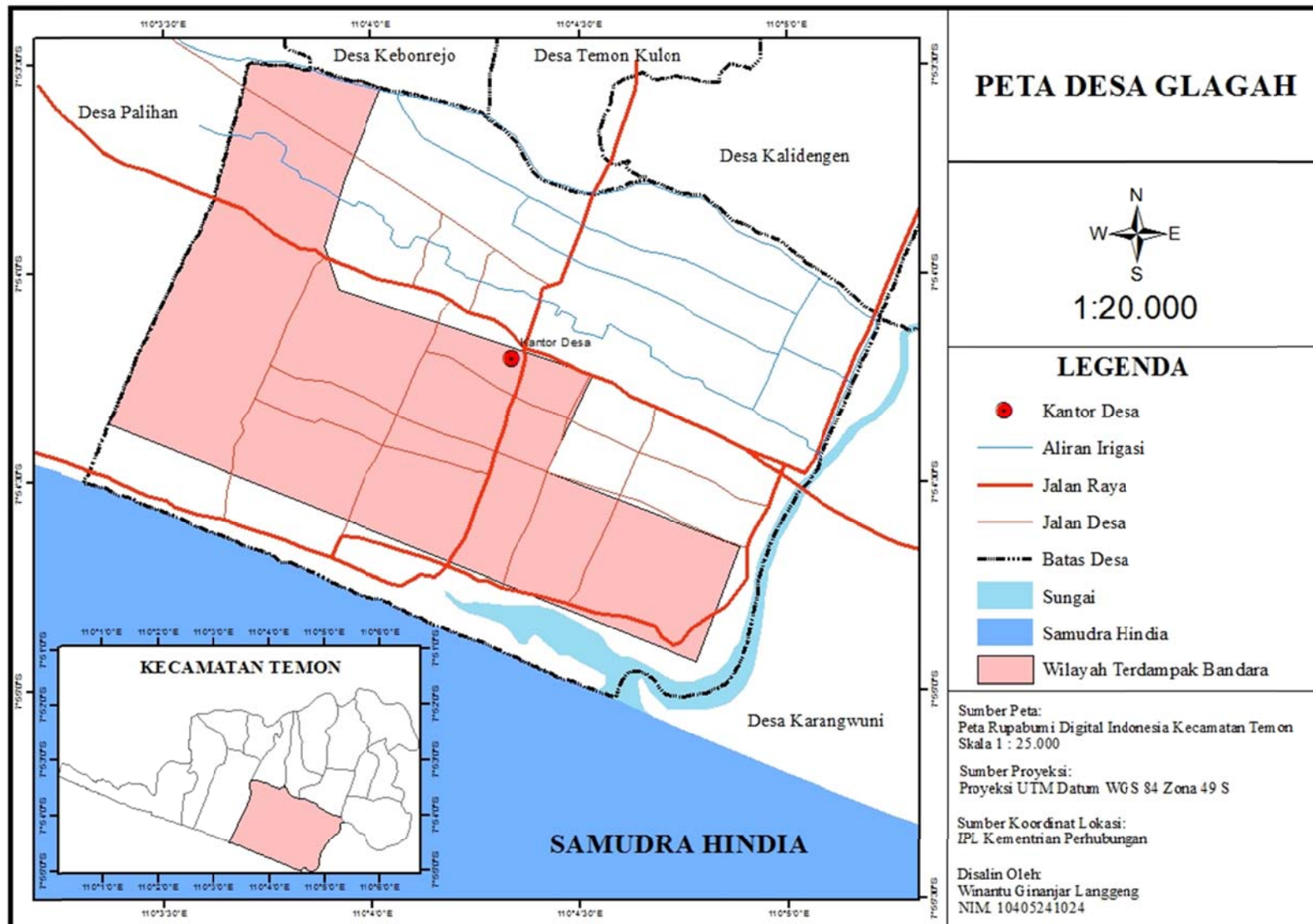
Kedua lokasi tersebut dianalisis lebih terperinci oleh Angkasa Pura I dengan menggunakan berbagai kriteria antara lain rencana tata ruang wilayah dari kedua wilayah, ketersediaan lahan yang ada, kesesuaian operasi penerbangan, dampak sosial ekonomi penduduk, dampak lingkungan, adanya sarana transportasi, aspek teknis, serta indikasi kebutuhan finansial. Maka dapatkan kesimpulan bahwa

lokasi Temon (Kulon Progo) merupakan alternatif lokasi terbaik untuk dibangunnya bandara baru di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Berdasarkan kajian studi kelayakan disimpulkan bahwa Kecamatan Temon merupakan lokasi yang paling cocok, maka Kementrian Perhubungan sudah mengeluarkan Izin Penetapan Lokasi (IPL) pada tanggal 11 November 2013. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Informan Lima yang merupakan Ketua Tim Percepatan Pembangunan Bandara dari Angkasa Pura I.

“Isi IPL itu merupakan izin lokasi, secara prinsip diizinkan disitu dan membuat bandara disitu. Termasuk titik-titik koordinat yang akan digunakan sebagai lokasi pembangunan bandara. Pojok-pojoknya, batas-batasnya pasti ada titik koordinatnya. Koordinat tersebut berdasarkan pada *masterplan* yang sudah dibuat sebelumnya bersamaan dengan studi kelayakan dan AMDAL lokasi bandara. Serta kita kembalikan Bandara Adisucipto ke AAU. Yang kita kedepankan yaitu dari sisi pelayanan, apabila dari sisi pelayanan sudah tidak memadai, maka harus melakukan perencanaan pengembangan bandara atau membuat bandara baru tersebut.”

Guna memperlancar proses pembangunan bandara, konsekuensi yang harus dilakukan adalah pemindahan penduduk yang terkena dampak langsung dari pembangunan bandara tersebut. Salah satu aspek penting dalam perencanaan bandara yaitu menekan kegiatan pemindahan maupun penggantian hak milik penduduk seperti rumah atau fasilitas umum lainnya.



b. Penawaran Pemerintah Terkait Pembangunan Bandara

Kebijakan pemindahan penduduk menjadi suatu hal yang wajar untuk ditawarkan kepada penduduk. Menurut Gardner (dalam Yudha, 2012: 21) berpendapat bahwa ada salah satu jenis perpindahan penduduk yaitu *Forced Moves*. *Forced Moves* adalah perpindahan penduduk yang dilakukan atau dikarenakan alasan perang, tekanan politik, penggusuran rumah, proyek peremajaan dan pembangunan kota, maupun perubahan yang terjadi pada kondisi sosial, ekonomi dan lingkungan seperti gempa, banjir, kelaparan, atau bencana yang lain.

Rencana pembangunan bandara dengan konsekuensi harus melakukan pemindahan penduduk tersebut itulah yang mengakibatkan bermacam-macam persepsi dari penduduk yang terkena dampak langsung. Walaupun proses pembangunan belum mencapai tahap pengerjaan, masih pada tahapan persiapan dan pelengkapan dokumen-dokumen keperluan pembangunan tersebut. Namun keadaan di beberapa desa yang terkena dampak langsung sudah memiliki persepsi negatif rencana pembangunan bandara tersebut. Kondisi tersebut terbukti dengan fakta yang ada di lapangan bahwa dari enam desa yang terkena dampak langsung, ada dua desa yang menolak rencana pembangunan bandara tersebut. Informan Lima membenarkan hal tersebut melalui pernyataannya berikut ini:

“Memang benar tulisan-tulisan penolakan banyak, namun penduduk yang menolak tidak sebanyak itu. Dari enam desa yang terdampak, yang *panas* itu hanya dua desa, terutama Dusun Sidorejo, Desa Glagah. *Pro* dan *kontra* terhadap kebijakan itu wajar, tetapi kalau bersitegang tidak mau dibangun bandara, kita akan tetap menjalankannya karena ini program pemerintah.”

Sampai saat ini belum diadakan dialog-dialog maupun sosialisasi kepada masyarakat namun sudah menimbulkan bermacam-macam persepsi dari penduduk yang terkena dampak langsung. Rencana pemerintah untuk membangun bandara baru tersebut mendapat persepsi yang negatif dari penduduk. Persepsi negatif tersebut dikarenakan belum diketahuinya mengenai penawaran-penawaran yang diajukan pemerintah kepada penduduk. Penawaran-penawaran tersebut antara lain:

1) Perjanjian Penyerapan Tenaga Kerja

Perjanjian penyerapan tenaga kerja dalam proses pembangunan bandara merupakan hal yang wajar diberikan pemerintah. Pembangunan bandara yang merupakan rencana nasional dan merupakan *megaprojek* pasti membutuhkan tenaga kerja untuk proses pembangunan bandara. Pengambilan tenaga kerja pasti diutamakan pada daerah yang terkena dampak langsung rencana pembangunan bandara. Perjanjian tenaga kerja ini diungkapkan oleh Informan Lima sebagai berikut:

“Siapa pun punya peluang bekerja disitu (pembangunan bandara) karena daya serap tenaga kerja akan melimpah yang disebabkan pembangunan bandara ini menggunakan konsep *airportcity*. Saya yakin tenaga kerja di Kulon Progo tidak akan cukup, membutuhkan ribuan tenaga kerja.”

2) Pemberian Pendidikan Sebagai Bekal Perubahan Pekerjaan

Berkaitan dengan perjanjian penyerapan tenaga kerja di atas, maka pemerintah merencanakan pemberian pendidikan untuk membantu dalam proses pembangunan bandara. Contoh pendidikan yang ditawarkan antara lain pendidikan teknik mesin, teknik bangunan, tata boga, perhotelan, dan perbankan. Selain proses pembangunan bandara, perekonomian di sekitar lokasi pembangunan bandara akan berkembang, oleh karena itu penduduk yang terdampak diberikan pendidikan sebagai penunjang perubahan pekerjaan. Hal tersebut juga disampaikan Informan Lima sebagai berikut:

“Program pelatihan sudah kita siapkan untuk merekrut SDM di sana (wilayah terdampak). Diluar konsep pembangunan *airportcity* akan tumbuh kegiatan ekonomi lain seperti penginapan-penginapan, rumah makan, dan cabang-cabang perusahaan lain.”

3) Pemberian Jaminan Kesehatan

Pemberian jaminan kesehatan juga akan disiapkan dari proses pembangunan bandara hingga jaminan kesehatan di lokasi pemindahan penduduk. Kesehatan sangat diperlukan untuk mendukung kelangsungan hidup penduduk di lokasi pemindahan penduduk dan penduduk yang bekerja selama proses pembangunan bandara tersebut. Penawaran jaminan kesehatan tersebut disampaikan oleh Informan Lima sebagai berikut:

“Kita juga memberikan jaminan kesehatan bagi masyarakat yang terkena dampak pembangunan bandara. Bahkan saat ini sudah mulai kami mengoperasikan satu *ambulans* keliling di sana (lokasi terdampak). *Ambulans* tersebut kita berikan di Puskesmas Temon II yang ada di Desa Palihan.”

4) Penyediaan Tanah Lokasi Pemindahan Penduduk Dengan Status Tanah Hak Milik

Penyediaan tanah lokasi pemindahan penduduk merupakan salah satu yang penting ditawarkan kepada penduduk yang terkena pemindahan penduduk. Penyediaan tanah tersebut sudah direncanakan di tanah kas desa. Tanah kas Desa Glagah sendiri berada pada lahan pertanian di bagian utara Desa Glagah, selain itu juga masih terdapat tanah kas desa yang berada di Desa Kebonrejo. Hal tersebut disampaikan Informan Lima sebagai berikut:

”Sejumlah kepala keluarga yang harus direlokasi sudah kita siapkan lokasi relokasi. Lokasi tersebut tergantung pada pemerintah daerah dan pemerintah daerah sudah menyiapkan lokasi relokasi di tanah kas desa yang masih dalam satu desa, kalau belum mencukupi pemerintah daerah merencanakan pengadaan tanah yang masih dalam satu kecamatan.”

5) Perawatan Situs-Situs Peninggalan Sejarah

Kekawatiran yang ada pada penduduk juga sudah direncanakan dan diberi penawaran sebagai solusinya. Situs-situs yang dikawatirkan hilang oleh penduduk Desa Glagah juga sudah direncanakan untuk dirawat. Pemerintah menawarkan perawatan tersebut dikarenakan adanya undang-undang yang

mengatur mengenai situs peninggalan sejarah. Hal tersebut juga disampaikan oleh Informan Lima sebagai berikut:

“Situs itu dibedakan menjadi dua, yang sudah dilindungi undang-undang dan yang belum dilindungi undang-undang, walaupun ada situs yang dilindungi undang-undang dan itu terkena tetap kita rawat seperti situs Stupa Glagah itu.”

3. Analisis Hubungan Penduduk Dengan Lingkungan

Rencana pembangunan bandara yang baru berada di wilayah Kecamatan Temon. Desa Glagah merupakan salah satu desa yang terkena dampak langsung. Sebelum direncanakan pembangunan bandara tersebut Desa Glagah sudah memiliki potensi yang dapat dikembangkan seperti pertanian, pariwisata, dan perikanan. Adanya kemungkinan bahwa penduduk Desa Glagah sudah mengetahui potensi di wilayah Desa Glagah dan sudah memanfaatkannya sehingga penduduk memiliki persepsi negatif terhadap rencana pembangunan bandara tersebut.

a. Identifikasi Potensi Desa Glagah

Desa Glagah yang sudah ditetapkan menjadi salah satu lokasi rencana pembangunan bandara baru memiliki beberapa potensi yang dapat dikembangkan. Beberapa potensi tersebut antara lain sebagai berikut:

1) Pertanian

Desa Glagah memiliki potensi yang sangat bagus di sektor pertanian. Hal tersebut juga terlihat dari penggunaan lahannya, sebanyak 125,00 Ha dari 603,94 Ha luas Desa Glagah digunakan sebagai lahan pertanian padi. Hasil panen padi di

Desa Glagah juga sangat baik. Hasil tersebut diuraikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Panen Padi Desa Glagah

	Tahun			
	2008	2009	2010	2011
Hasil (Ton)	1.371	1.581	1.392	1.502
Luas Lahan Penen (Ha)	213	242	242	241

Sumber: Database Bappeda Kulon Progo Tahun 2012.

Berdasarkan tabel 5, dapat dianalisis dan diperoleh rata-rata hasil dari panen padi desa Glagah yaitu 6,24 ton/ha/tahun. Selain pertanian padi yang baik, di Desa Glagah juga terdapat pertanian lahan kering, yaitu sebanyak 144,53 Ha dari 603,94 luas keseluruhan digunakan sebagai pertanian lahan kering. Beberapa hasil pertanian lahan kering yang hasilnya cukup baik antara lain cabai, semangka, melon, dan buah naga.



Gambar 6. Pertanian Tanah Sawah Desa Glagah



Gambar 7. Pertanian Lahan Kering Desa Glagah

2) Peternakan dan Perikanan

Peternakan dan Perikanan juga menjadi salah satu potensi yang dikembangkan oleh penduduk Desa Glagah. Peternakan yang diunggulkan di Desa Glagah yaitu peternakan sapi, kambing, domba, ayam buras, ayam pedaging, dan itik. Perkembangan jumlah hewan peternakan disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 6. Jumlah Hewan Ternak Di Desa Glagah

Hewan Ternak	Tahun		
	2009	2010	2011
Sapi	329	339	454
Kambing	138	146	112
Domba	234	213	150
Ayam Buras	1.167	1.203	2.280
Ayam Pedaging	0	0	8.000
Itik	1.328	1.051	1.524

Sumber: Database Bappeda Kulon Progo Tahun 2012

Berdasarkan data tabel 6, menunjukkan bahwa adanya perkembangan pada peternakan sapi yang terus meningkat.

Namun pada peternakan kambing dan domba mengalami penurunan, terutama domba yang mengalami penurunan yang sangat besar. Sedangkan pada peternakan ayam buras, ayam pedaging, dan itik terus mengalami peningkatan.

Pada sektor perikanan, penduduk Desa Glagah mengembangkan perikanan hasil tangkapan laut atau menjadi nelayan. Desa Glagah yang berbatasan langsung dengan Samudra Hindia menjadi faktor pendukung munculnya usaha perikanan hasil tangkapan laut. Hasil dari perikanan hasil tangkapan laut sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Perikanan Tangkapan Laut Desa Glagah (Ton)

	Tahun				
	2007	2008	2009	2010	2011
Potensi Kapasitas Tangkapan	210	220	230	250	250
Produksi Tangkapan	154,7	128,4	123,8	239,5	190,8

Sumber: Database Bappeda Kulon Progo 2012

Berdasarkan data tabel 7, hasil perikanan tidak menentu dari tahun ke tahun. Namun karena adanya penambahan sarana dan prasarana penangkapan ikan, maka potensi kapasitas tangkapan meningkat dari tahun ke tahun. Adanya peningkatan potensi kapasitas tangkapan ikan akan menjadikan daya tarik penduduk untuk mengembangkan perikanan hasil tangkapan laut.



Gambar 8. Peternakan Sapi Desa Glagah



Gambar 9. Kapal-Kapal Nelayan Desa Glagah

3) Budaya

Desa Glagah merupakan desa yang masih menjaga kebudayaan, nilai-nilai sosial, serta kearifan lokal desa tersebut. Hal tersebut ditunjukkan masih adanya perkumpulan-perkumpulan kesenian. Di Desa Glagah masih terdapat tiga perkumpulan kesenian jatilan dan satu perkumpulan kesenian mocopat.

Di Desa Glagah juga masih mempercayai adanya roh leluhur. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya beberapa tempat yang dianggap keramat oleh penduduk. Salah satu tempat tersebut yaitu Situs Stupa Glagah yang lokasinya berada di Dusun Sidorejo. Situs Stupa Glagah tersebut merupakan peninggalan sejarah yang digali pada tahun 1989. Pada situs tersebut sering diadakan acara doa bersama oleh penduduk Desa Glagah. Situs Stupa Glagah tersebut sudah menjadi salah satu situs yang dilindungi.

Budaya penduduk yang tradisional, yaitu memanfaatkan alam untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Selain itu penduduk juga masih memegang kepercayaan adanya roh nenek moyang yang akan membantu dalam pemenuhan kebutuhan, termasuk kebutuhan yang didapatkan dari alam di Desa Glagah.



Gambar 10. Situs Stupa Glagah

4) Pariwisata

Potensi pariwisata yang ada di Desa Glagah merupakan salah satu potensi yang baik di Kabupaten Kulon Progo. Selain adanya potensi wisata budaya, di Desa Glagah juga terdapat objek wisata Pantai Glagah. Objek wisata Pantai Glagah merupakan objek wisata pantai yang memiliki potensi paling baik dibandingkan dengan objek wisata pantai yang lain di Kabupaten Kulon Progo.

Dengan adanya potensi tersebut pemerintah juga mengadakan festival-festival untuk menarik minat pengunjung ke Pantai Glagah. Berdasarkan potensi pengunjung di Pantai Glagah, tidak sedikit penduduk Desa Glagah yang bermata pencaharian dari sektor pariwisata. Penduduk menyediakan jasa penginapan dan rumah makan bagi pengunjung Pantai Glagah.

Tabel 8. Perkembangan Pengunjung pada Objek Wisata Pantai Kabupaten Kulon Progo (Orang)

Pantai	Tahun				
	2007	2008	2009	2010	2011
Glagah	189.195	169.587	198.505	249.865	262.312
Trisik	51.612	34.364	16.331	29.277	27.175
Cogot	23.121	11.825	32.535	28.191	26.453

Sumber: Database Bappeda Kulon Progo 2012.

Berdasarkan data tabel 8, dapat diketahui bahwa objek wisata Pantai Glagah merupakan objek wisata pantai yang lebih diminati wisatawan dibandingkan objek wisata pantai yang lain. Selain itu, secara keseluruhan pengunjung di Pantai Glagah mengalami kenaikan walaupun sempat terjadi penurunan jumlah

pengunjung pada tahun 2008. Sedangkan pendapatan dari retribusi objek wisata pantai sebagai berikut:

Tabel 9. Pendapatan Retribusi Objek Wisata Pantai Kabupaten Kulon Progo (Rupiah)

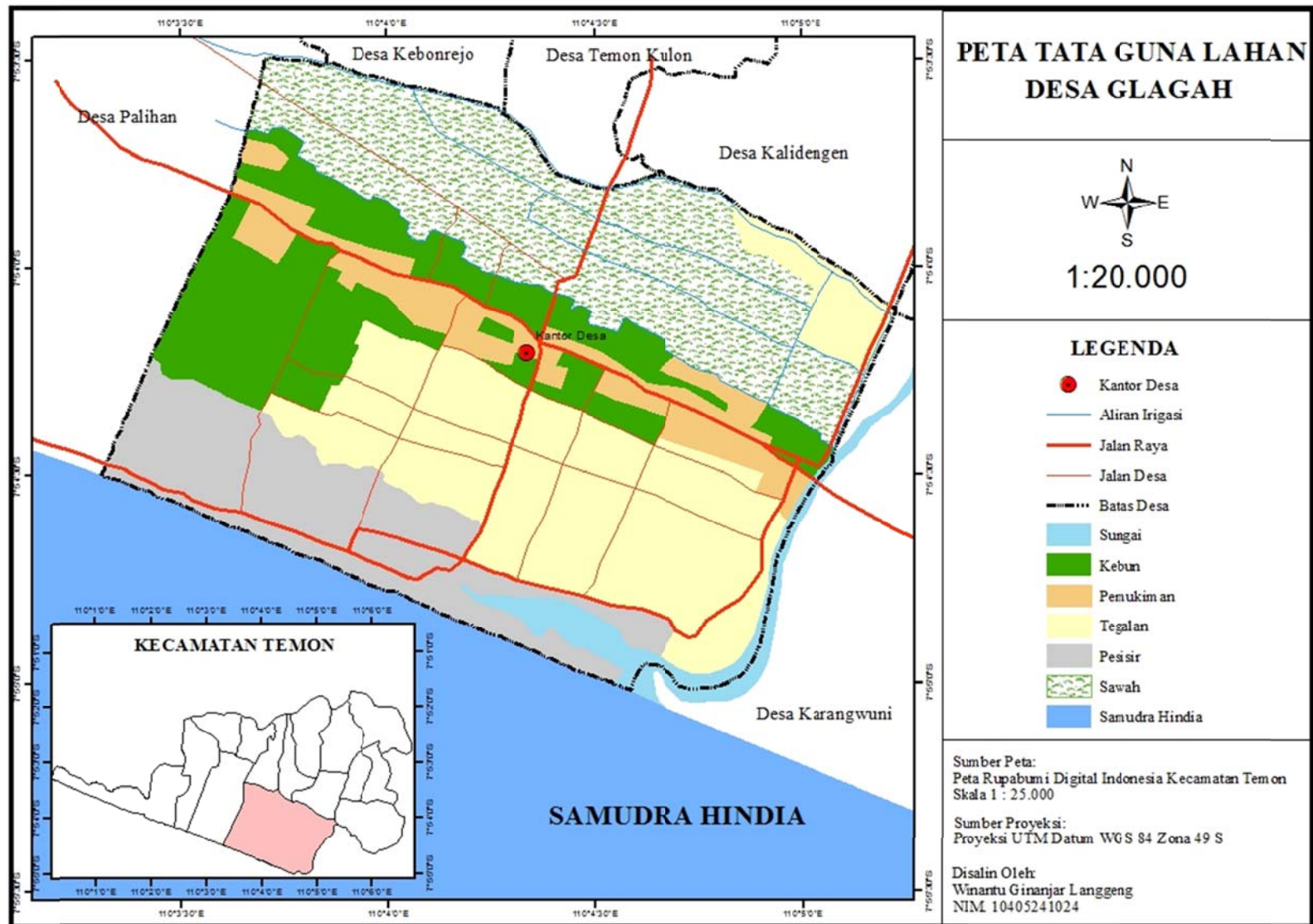
Tahun	Pantai		
	Glagah	Trisik	Congot
2007	228.684.500	42.900.600	18.226.050
2008	306.933.750	44.721.450	18.009.450
2009	365.060.000	41.134.950	26.862.950
2010	755.220.800	60.523.500	83.080.000
2011	939.217.000	67.542.000	97.635.000

Sumber: Database Bappeda Kulon Progo 2012.

Data tabel 9 menunjukkan bahwa pendapatan Kabupaten Kulon Progo dari objek wisata pantai terus mengalami peningkatan dari tahun ketahun. Ketiga objek wisata pantai tersebut mengalami kenaikan yang besar. Akan tetapi objek wisata Pantai Glagah merupakan objek wisata yang memberikan pendapatan yang paling besar dari objek wisata pantai yang lain.



Gambar 11. Fasilitas Penginapan Di Pantai Glagah



a Glagah

b. Analisis Hubungan Lingkungan Dengan Persepsi Terhadap Rencana Pembangunan Bandara

Penduduk yang tinggal di desa-desa wilayah pantai selatan Kabupaten Kulon Progo juga sudah memanfaatkan potensi tersebut dengan baik. Termasuk Desa Glagah, Kecamatan Temon juga sudah memanfaatkan potensi lingkungan dengan baik. Selain sudah memanfaatkan potensi, Penduduk juga sudah mendapat penghasilan dari pengembangan potensi.

Adanya hubungan yang baik antara penduduk Desa Glagah dengan alam atau lingkungan sekitar. Hubungan tersebut terbentuk karena lingkungan sebagai sarana penunjang kehidupan bagi penduduk Desa Glagah. Adanya hubungan yang baik antara penduduk dengan lingkungan dapat mempengaruhi persepsi terhadap rencana pembangunan bandara. Hubungan yang terbentuk dengan baik terdapat pada beberapa faktor. Faktor yang mempunyai hubungan yang kuat dengan penduduk Desa Glagah adalah sebagai berikut:

1) Pekerjaan/Ekonomi

Faktor ekonomi merupakan hubungan yang paling kuat antara penduduk Desa Glagah dengan lingkungannya. Penduduk Desa Glagah sudah memanfaatkan potensi lingkungannya sehingga dapat menjadi sumber pendapatan, bahkan sumber pendapatan utama bagi sebagian besar penduduk Desa Glagah.

Lahan yang dimanfaatkan sebagai lahan pertanian, baik pertanian sawah maupun pertanian lahan kering. Selain itu, Desa Glagah juga masih didukung adanya objek wisata sehingga penduduk dapat mengembangkan pendapatan dari sektor pariwisata. Adanya hubungan lingkungan alam sebagai sumber pendapatan bagi penduduk membuat munculnya berbagai ketakutan akan kondisi lingkungan di lokasi pemindahan penduduk tidak dapat mendukung kehidupan ekonomi penduduk.

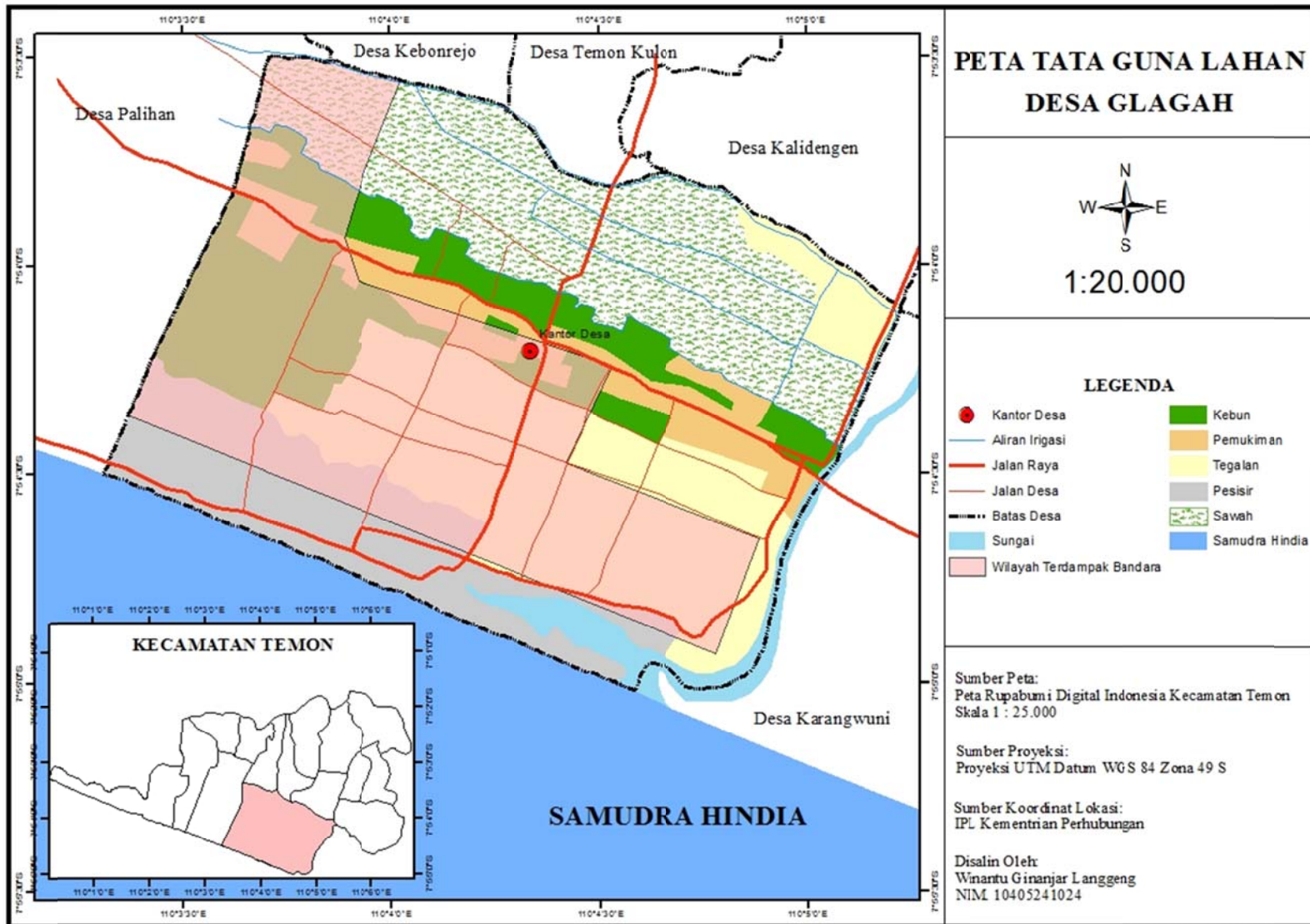
2) Keterikatan Tanah/Sosial

Faktor keterikatan tanah atau sosial juga merupakan faktor yang kuat dalam hubungan penduduk Desa Glagah dengan lingkungannya. Tanah yang sudah ditempati sejak lama yang diturunkan dari generasi ke generasi serta tanah tersebut memiliki surat tanah yang sah membuat penduduk Desa Glagah tidak mau melepas hak milik tanahnya. Selain itu, lingkungan sosial juga sudah dibangun sejak menempati wilayah Desa Glagah ditakutkan akan hilang dan muncul ketakutan harus membangun lingkungan sosial yang baru di lokasi pemindahan penduduk penduduk.

3) Budaya

Faktor Budaya juga merupakan faktor yang cukup kuat dalam hubungan penduduk Desa Glagah dengan lingkungannya.

Desa Glagah yang memiliki peninggalan sejarah berupa stupa dan Pesanggrahan Pakualaman menjadikan penduduk ingin menjaganya. Selain itu juga adanya berbagai budaya tradisional dan kearifan lokal yang sudah terbentuk sejak lama sehingga membuat warga sulit untuk meninggalkan kebudayaan tersebut.



4. Persepsi Terhadap Rencana Pembangunan Bandara Oleh Penduduk Desa Glagah

Setelah adanya rencana pembangunan bandara dan berdasarkan IPL Kementrian Perhubungan disepakati bahwa lokasi pembangunan bandara yang baru, maka muncul berbagai persepsi dari masyarakat umum. Persepsi tersebut muncul dari penduduk yang bertempat tinggal di lokasi pembangunan bandara tersebut. Desa Glagah merupakan salah satu yang termasuk dalam desa terkena dampak langsung dari pembangun tersebut. Penduduk yang bertempat tinggal di Desa Glagah memiliki bermacam-macam persepsi terhadap rencana pembangunan bandara tersebut. Beberapa persepsi tersebut antara lain:

a. Informan Satu

Informan Satu mengungkapkan bahwa beliau sudah mengetahui rencana pembangunan bandara dan setuju dengan rencana pembangunan bandara tersebut. Beliau tinggal di sekitar penduduk yang memiliki persepsi negatif terhadap rencana pembangunan bandara, namun beliau tetap setuju dengan rencana pembangunan tersebut. Dusun Macanan tempat beliau tinggal, hanya sedikit penduduk yang memiliki persepsi negatif, namun penduduk yang memiliki persepsi negatif tersebut mengelompok di sekitar tempat tinggal Informan Satu.

Informan Satu mengungkapkan juga bahwa pembangunan bandara tersebut memiliki banyak nilai positif bagi kehidupannya

mendatang. Beliau meyakini dengan adanya bandara akan meningkatkan taraf hidup beliau walaupun sumber penghasilan terbesar beliau dari pertanian akan hilang. Beliau meyakini bahwa setelah adanya bandara akan terdapat banyak pekerjaan yang dapat ditawarkan, selain meningkatkan taraf hidup, beliau juga merasa akan meningkatkan pendapatan daerah yang akan membuat hidup di Kabupaten Kulon Progo lebih nyaman. Persepsi tersebut diungkapkan beliau sebagai berikut:

“Pembangunan bandara di sini itu rencana yang bagus. Selain untuk meningkatkan pendapatan daerah agar tidak tertinggal dari empat kabupaten/kota yang lain, dengan bandara tersebut juga dapat memberikan lapangan pekerjaan lain yang kemungkinan hasilnya lebih baik dari bertani. Daerah sini pasti akan menjadi ramai, saya yakin akan ada banyak lapangan pekerjaan bagi saya dan anak cucu saya kedepanya, misalkan berdagang, membuat rumah makan, bahkan mungkin membuat penginapan kalau memiliki modal yang cukup. Lahan pertanian saat ini terkena semua yasudah, biarkan saja, toh kita juga dapat ganti ruginya.”

Selain adanya alasan peningkatan taraf hidup yang diungkapkan oleh Informan Satu, beliau juga sudah tidak memiliki anak yang menetap di Desa Glagah. Kedua anaknya sudah bekerja dan menetap di luar Desa Glagah, sehingga beliau tidak mempunyai alasan untuk mempertahankan tanah yang beliau tinggali saat ini. Beliau merasa penduduk Desa Glagah memerlukan keterbukaan informasi dan mau melihat daerah-daerah di luar Desa Glagah. Hal tersebut diungkapkan Informan Satu sebagai berikut:

“Anak saya kan tidak ada yang tinggal disini, yang satu di Jakarta, yang satunya lagi di Jogja. Saya cuma berdua sama istri disini, kalau besok jadi bandara kan gak masalah, toh gak ada yang

memanfaatkan tanah saya disini. Saya rasa penduduk di sini, terutama yang muda-muda perlu membuka informasi dan melihat daerah diluar Desa Glagah bahkan di luar Kulon Progo agar tahu bagaimana kehidupannya.”

b. Informan Dua

Informan Dua secara pribadi menyatakan mendukung rencana pembangunan bandara namun beliau tinggal di Dusun Sidorejo, Desa Glagah yang hampir seluruh penduduk di dusun tersebut merupakan pihak yang memiliki persepsi negatif terhadap pembangunan bandara. Jadi, Informan Dua berupaya untuk tetap membina hubungan baik dengan pihak yang memiliki persepsi negatif supaya tidak terkena sanksi sosial yaitu dikucilkan oleh lingkungannya.

Informan Dua yang sejak kecil tinggal di Dusun Sidorejo, Desa Glagah dan Informan Dua sendiri merupakan salah satu orang yang dituakan di Desa Glagah. Informan Dua menyatakan bahwa persepsi terhadap rencana pembangunan bandara yaitu akan kehilangan pekerjaannya sebagai petani, peternak, serta pencari hewan atau tumbuhan pakan ternak. Selain itu penduduk juga merasa belum siap apabila menghadapi perubahan yang akan terjadi setelah adanya bandara yang baru, meragukan setelah adanya bandara yang baru kehidupan akan sama seperti saat ini atau tidak, dapat terus bertahan hidup dan mencukupi kebutuhan anak serta istri kedepannya atau tidak karena tidak mempunyai keterampilan lain selain bertani.

“Sebenarnya yang menolak merupakan orang asli desa sini. Kalau dibangun bandara mau dapat uang dari mana karena sebagian besar dapat uang dari bertani, buruh tani, pencari

belalang, pencari burung puyuh, itu semua kan hasil ladang. Kalau ladangnya menjadi bandara akan mencari apa, mau makan apa, istri dan anak-anak akan makan apa. Selain itu orang sini tidak memiliki keterampilan lain selain bertani, mau berdagang, mau *home industries* juga tidak bisa, mau buat sarana dan prasarana pariwisata seperti penginapan atau rumah makan juga tidak mempunyai modal....”

Menurut Informan Dua, munculnya persepsi tersebut tidak lepas dari hubungan yang kurang baik antara penduduk di Desa Glagah dengan pihak pemerintah sendiri. Kurangnya sosialisasi dari pemerintah membuat penduduk di Desa Glagah kurang mengetahui apa yang dimaksud dengan bandara dan apa manfaat dari bandara tersebut, siapa yang akan membangun dan bagaimana prosesnya apabila mulai pengerjaan pembangunan bandara. Penduduk Desa Glagah baru mendapatkan sekali dialog dan bukan sosialisasi secara formal.

Beberapa penduduk Desa Glagah bahkan merasa belum mendapatkan sosialisasi karena dialog yang sudah dilakukan dilaksanakan di salah satu rumah penduduk dan bukan di balai desa. Rumah salah satu penduduk itupun merupakan penduduk yang menurut penduduk Desa Glagah merupakan orang yang mendukung terhadap rencana pembangunan bandara serta yang diundang dalam dialog tersebut merupakan penduduk yang mendukung rencana pembangunan bandara tersebut dan bukan penduduk yang memiliki hak milik tanah. Hal tersebut juga diutarakan oleh Informan Dua sebagai berikut:

“Pemerintah itu kurang mengetahui kondisi masyarakat karena kurang sosialisasi. Dialog pertama kali yang dihadiri Bapak Bupati Hasto dan Bapak Sekda Budi Wibawa waktu itu hanya diselenggarakan di rumah Mas Heri, bukan di balai desa dan yang diundang itu hanya orang-orang tertentu masyarakat sini yang mendukung dan bekerja di sistem pemerintahan, bukan yang punya tanah. Setelah itu pemerintah belum ada sosialisasi lebih lanjut terhadap orang-orang yang tanahnya kena. Oleh karena itu di tengah masyarakat muncul kebingungan-kebingungan anakku bagaimana, menyekolahkan anakku bagaimana. Dari kebingungan tersebut dibentuklah WTT....”

Pernyataan yang dinyatakan Informan Dua di atas memperkuat pernyataan yang dinyatakan Informan Lima dari Angkasa Pura I bahwa belum adanya sosialisasi yang dilakukan oleh pihak pemerintah maupun pihak Angkasa Pura I terkait rencana pembangunan bandara. Namun kondisi di lapangan sudah banyak persepsi negatif dari penduduk yang terkena dampak langsung.

c. Informan Tiga

Informan Tiga sebagai salah satu penduduk yang memiliki persepsi negatif terhadap rencana pembangunan bandara. Beliau menyatakan bahwa keterlambatan sosialisasi menimbulkan kebingungan di masyarakat, bahkan berita yang diberitakan melalui media juga bermacam-macam yang menimbulkan penduduk terdampak bertambah bingung. Informan Tiga menyayangkan langkah yang ditempuh oleh pemerintah dan apa yang sudah diberitakan oleh media.

Selain itu beliau juga berpendapat bahwa pembangunan bandara merupakan pembangunan yang hanya akan menguntungkan

penduduk dengan tingkat ekonomi yang baik, terutama menguntungkan pihak pemerintah. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari media, beliau berpendapat bahwa di Desa Glagah merupakan daerah yang baik untuk pertanian namun pemerintah bertekad untuk dibangun bandara di Desa Glagah, itu pasti ada unsur politik serta kepentingan-kepentingan kaum kapitalis. Hal tersebut sesuai dengan perkataan Informan Tiga sebagai berikut:

“Sebagian besar yang direncanakan pemerintah itu akan menguntungkan pihak-pihak tertentu. Ide-ide tersebut yang mencetuskan para kapital-kapital termasuk ide pembangunan bandara tersebut. Kalau kita sampai tergusur karena bandara, yang akan memanfaatkan tidak semua orang Indonesia, hanya yang punya kepentingan. Memang kemajuan itu penting, tapi kalau mengurangi lahan pertanian kan merugikan. Kecuali kalau mau membangun bandara dengan menguruk laut sana seperti orang-orang luar negeri, itu kan membuat lokasi baru tidak mengurangi lokasi pertanian.”

Informan Tiga sebagai seorang petani juga mengungkapkan bahwa beliau sudah lama hidup dari sektor pertanian, apabila lahan pertanian beliau dialih fungsikan menjadi bandara beliau merasa tidak mampu bertahan menghadapi perubahan tersebut. Untuk beralih kegiatan mata pencaharian membutuhkan proses dan pendidikan yang panjang, sedangkan beliau yang sudah berusia lanjut dan anak-anaknya yang sudah dewasa merasa tidak mampu lagi untuk dibekali ilmu sebagai dasar perubahan mata pencaharian serta pemerintah belum memfasilitasi pendidikan dan pembinaan tersebut. Hal tersebut juga dikemukakan oleh Informan Tiga sebagai berikut:

“Terlanjur kita itu hidup bertani dan hidup tentram sebagai petani, kalau kita mau beralih profesi itu membutuhkan segala sesuatu dan jenjang yang panjang. Orang yang sudah terlanjur bertani itu bila ingin beralih profesi membutuhkan pendidikan, pembinaan, serta modal yang besar. Selain itu sudah banyak bukti kalau membangun seperti ini rakyat itu cuma ditendang begitu saja tanpa bekal pendidikan.”

d. Informan Empat

Informan Empat merupakan salah satu orang yang dengan tegas mengungkapkan persepsi negatif rencana pembangunan bandara tersebut. Beliau juga termasuk salah satu tokoh yang menggerakkan penduduk di Desa Glagah untuk melakukan aksi-aksi penolakan. Oleh karena itu, Informan Empat dipilih penduduk sebagai wakil ketua dari perkumpulan Wahana Tri Tunggal.

Informan Empat mengemukakan bahwa pembangunan bandara tersebut tidak perlu dilakukan di Kecamatan Temon. Hal tersebut dikarenakan bandara akan merugikan penduduk yang terkena dampak langsung lokasi pembangunan bandara. Di Desa Glagah dan sekitarnya merupakan daerah yang baik digunakan sebagai lahan pertanian. Selain itu pariwisata di Pantai Glagah merupakan objek wisata pantai yang paling berkembang dibandingkan objek wisata pantai yang lain. Penduduk yang sudah hidup nyaman dengan bertani dan melaut sejak lama justru akan kehilangan mata pencahariannya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Informan Empat sebagai berikut:

“Bandara itu merugikan masyarakat. Merugikanya karena mata pencahariannya, pendapatannya penduduk sini dari hasil agraris.

Agraris itu merupakan kebutuhan utama yang mampu mencukupi semua kalangan penduduk Indonesia. Kalau tidak ada petani mau makan apa. Semua sumbernya dari petani, akan tetapi mengapa lahannya mau diambil sebagai bandara. Oleh karena itu dipertahankan oleh penduduk di sini, kita tidak mau lahan pertanian kami hilang dan berganti menjadi bangunan bandar udara.”

Pembangunan bandara itu baik bagi kemajuan daerah. Namun apabila dikaji dari pemerataan pembangunan, Informan Empat berpendapat bahwa bandara tidak perlu dibangun di Desa Glagah dan sekitarnya karena pembangunan di wilayah tersebut sudah baik. Sudah terdapat pelabuhan walaupun pelabuhan itu belum jadi. Menurut beliau pembangunan bandara lebih baik di wilayah Kecamatan Panjatan atau Kecamatan Galur. Beliau berpendapat bahwa di wilayah tersebut penduduknya mendukung, pertanian dan pariwisatanya juga masih kurang berkembang dibandingkan Kecamatan Temon.

“Silahkan kalau mau membuat bandara, tapi jangan di sini. Kalau saya orang Wates, orang Bendungan, orang Panjatan, Orang Galur, saya akan senang karena pertanian sama pariwisatanya kurang berkembang. Tapi karena pertanian disini bagus dan yang menjadi korban orang sini ya saya tidak setuju.”

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi terhadap Rencana Pembangunan Bandara

Informasi yang didapatkan di lapangan, baik informasi yang didapatkan dari data pengamatan lapangan, wawancara maupun informasi dari kajian pustaka dan analisis menghasilkan beberapa faktor-faktor mengenai persepsi terhadap rencana pembangunan bandara.

Beberapa faktor yang mendasari persepsi terhadap rencana pembangunan bandara tersebut adalah sebagai berikut :

a. Kehilangan Mata Pencaharian

Kehilangan pekerjaan atau mata pencaharian merupakan faktor yang paling mempengaruhi persepsi terhadap rencana pembangunan bandara tersebut. Lingkungan yang berperan sebagai sumber pendapatan dengan bekerja sebagai petani dan peternak merupakan pekerjaan pada saat ini. Penduduk Desa Glagah takut terhadap kondisi lokasi pemindahan penduduk tidak sama dengan Desa Glagah sehingga tidak dapat bekerja sebagai petani maupun sebagai peternak. Hal ini disampaikan oleh ketiga informan sebagai berikut:

1) Informan Dua

“Kalau dibangun bandara mau dapat uang dari mana karena sebagian besar dapat uang dari bertani, buruh tani, pencari belalang, pencari burung puyuh, itu semua kan hasil ladang. Kalau ladangnya menjadi bandara akan mencari apa, mau makan apa, istri dan anak-anak akan makan apa.”

2) Informan Tiga

“Kita itu mempertahankan hak dan milik (lahan pertanian). Kita itu sudah lama hidup bertani dan sudah hidup tentram sebagai petani.”

3) Informan Empat

“Kalau jadi bandara kita tidak bisa bertani, karena saya dan warga sini sebagian besar bekerja seperti khas negara kita, negara agraris....”



Gambar 14. Tulisan Penegasan Kehilangan Pekerjaan Sebagai Petani

b. Kesulitan Untuk Alih Pekerjaan

Kesulitan beralih pekerjaan merupakan faktor penunjang dari faktor persepsi kehilangan pekerjaan di atas. Adanya faktor pekerjaan yang dipengaruhi kondisi lingkungan menjadikan penduduk Desa Glagah berasumsi sulit untuk berganti pekerjaan. Penduduk Desa Glagah berasumsi sesudah kehilangan pekerjaan utama sebagai petani tidak akan mampu mengimbangi perubahan-perubahan yang akan terjadi. Perubahan yang dimaksud termasuk pada perubahan pekerjaan. merasa tidak memiliki kemampuan lain atau keahlian lain selain menjadi petani dan peternak. Hal ini disampaikan oleh ketiga informan sebagai berikut:

1) Informan Dua

“orang sini tidak memiliki keterampilan lain selain bertani, mau berdagang, mau *home industries* juga tidak bisa, mau buat sarana dan prasarana pariwisata seperti penginapan atau rumah makan juga tidak mempunyai modal....”

2) Informan Tiga

“kalau kita mau beralih profesi itu membutuhkan segala sesuatu dan jenjang yang panjang. Orang yang sudah terlanjur bertani itu bila ingin beralih profesi membutuhkan pendidikan, pembinaan, serta modal yang besar.”

3) Informan Empat

“karena banyak yang bertani, itu untuk alih profesi, alih pekerjaan saya susah. Dari petani akan menjadi pedagang tentu sulit, butuh belajar dan waktu yang lama.”



Gambar 15. Tulisan Penegasan Sulit Alih Pekerjaan dan Memilih Bertani

c. Penduduk Akan Kehilangan Tempat Tinggal, Tanah Kelahiran, dan Lingkungan yang Sudah Dibangun Sejak Lama

Penduduk akan kehilangan tempat tinggal, tanah kelahiran serta lingkungan yang sudah lama dibangun merupakan kecintaan penduduk Desa Glagah terhadap lingkungan yang sudah ditempati sejak lama. Penduduk Desa Glagah merasa memiliki hak milik atas tanah yang ditempati turun-temurun dari generasi ke generasi. Bahkan tanah yang ditempati saat ini juga mempunyai surat sah yang

membuat mempertahankan hak milik . Selain itu lingkungan sosial yang baik membuat Penduduk Desa Glagah sudah merasa nyaman dengan lingkungan yang ditempati saat ini. Hal tersebut diungkapkan oleh ketiga informan sebagai berikut:

1) Informan Dua

“orang sini itu takut kalau terjadi apa-apa. Kalau digusur bagaimana, rumah saya bagaimana, terus saya mau kemana dan tinggal dimana....”

2) Informan Tiga

“Kalau kita sampai tergusur, kita akan pergi kemana dan tinggal dimana. Sementara pemerintah belum memberikan pengertian tersebut.”

3) Informan Empat

“Tanah-tanah disini merupakan bumi pertiwi, tanah kelahiran, tidak akan dijual belikan karena ini peninggalan orang tua dan *simbah-simbah* terdahulu.”

d. Penduduk Akan Kehilangan Sejarah Peninggalan Nenek Moyang

Penduduk akan kehilangan peninggalan sejarah nenek moyang merupakan faktor kecintaan terhadap lingkungan Desa Glagah. Adanya peninggalan stupa serta tanah dan pesanggrahan pakualaman yang sudah jaga sejak lama menjadikan tidak menginginkan peninggalan sejarah tersebut hilang karena bangunan bandara. Hal ini disampaikan oleh dua informan sebagai berikut:

1) Informan Tiga

“Dengan ini tanah leluhur, ada pula peninggalan leluhur, kalau mau dipindah bagaimana. Soalnya Glagah merupakan tanah

peninggalan leluhur yang subur, hasil olah tetanen juga baik. Mau dipindahkan kemana lagi coba.”

2) Informan Empat

“Kita akan kehilangan sejarah, sejarahnya berdirinya Desa Glagah, termasuk peninggalan tempat dan benda-benda akan hangus, hilang.”

e. Adanya Bandara Bukan Kepentingan Umum

Bandara yang akan dibangun bukan merupakan kepentingan umum. Penduduk Desa Glagah berasumsi bahwa bandara yang akan dibangun hanya akan mensejahterakan masyarakat dengan tingkat ekonomi yang baik, yang akan memanfaatkan bandara hanya orang-orang tertentu. Sedangkan penduduk Desa Glagah yang sebagian besar bekerja sebagai petani berasumsi tidak akan memanfaatkan adanya bandara. Hal tersebut disampaikan oleh dua informan sebagai berikut:

1) Informan Tiga

“Ide-ide tersebut yang mencetuskan para kapital-kapital termasuk ide pembangunan bandara tersebut. Kalau kita sampai tergusur karena bandara, yang akan memanfaatkan tidak semua orang Indonesia, hanya yang punya kepentingan.”

2) Informan Empat

“bandara itu bukan kepentingan umum, kepentingan orang-orang tertentu saja, menengah keatas. Kalau umum itu seperti sekolah, rumah sakit, pasar, tapi kalau bandara bukan.”



Gambar 16. Tulisan Penegasan Bahwa Bandara Merupakan Kepentingan Golongan tertentu

f. Penduduk yang Terkena Dampak Akan Tersisihkan

Adanya pemikiran bandara bukan merupakan kepentingan umum sehingga muncul asumsi bahwa penduduk Desa Glagah dan wilayah terdampak lainnya akan tersisihkan. Berawal dari tidak akan memanfaatkan bandara, kemudian di lokasi pemindahan penduduk harus membangun kehidupan yang baru. juga memiliki pemikiran bahwa bandara sudah dibangun, pemerintah akan terus memperhatikan pembangunan bandara namun tidak akan membantu membangun kehidupan penduduk Desa Glagah dan penduduk lain yang terkena dampak pemindahan penduduk terkait rencana pembangunan bandara. Hal tersebut disampaikan oleh dua informan sebagai berikut:

1) Informan Tiga

“... sudah banyak bukti kalau membangun seperti ini rakyat itu cuma ditendang begitu saja tanpa bekal pendidikan.”

2) Informan Empat

“nanti kalau bandara jadi, masyarakat akan tersisihkan, penduduk pribumi akan digusur, dipindah ke daerah yang kita belum tau, iya kalau daerah itu baik, kalau di daerah yang tidak subur di daerah kaligintung bagaimana.”

g. Keturunannya Akan Kehilangan Masa Depan

Faktor keturunan akan kehilangan masa depan merupakan faktor dari pemikiran Penduduk Desa Glagah yang melihat masa depan. Hilangnya masa depan ini berawal ketika anak yang saat ini harus menempuh bangku sekolah, apabila orang tua tidak bekerja maka takut tidak dapat memberikan pendidikan yang layak kepada anak. Selain itu, lingkungan dan tempat tinggal yang ada di Desa Glagah direncanakan akan diturunkan ke generasi berikutnya, termasuk rumah, lahan pertanian dan keahlian bertani. Apabila lingkungan dan rumah tersebut dialihkan menjadi bandara, maka anak maupun cucu tidak akan memiliki masa depan seperti yang diinginkan orang tua-orang tua di Desa Glagah. Hal tersebut diungkapkan oleh dua orang informan sebagai berikut:

1) Informan Dua

“Kalau saya kehilangan pekerjaan, anak-anakku bagaimana, bagaimana bisa menyekolahkan anak-anak saya, saya dan anak-anak tidak bisa lagi bertani....”

2) Informan Empat

“Ítu nanti kalau jadi bandara keturanan saya, generasinya akan kehilangan masa depan, bagaimana sekolah, bagaimana bertani.”



Gambar 17. Tulisan Penegasan Bahwa Keturunan akan Kehilangan Masa Depan

6. Analisis Penawaran dari Pemerintah dengan Persepsi Penduduk

Munculnya persepsi terhadap rencana pembangunan bandara merupakan akibat dari adanya hubungan yang baik antara penduduk yang tinggal di Desa Glagah dengan lingkungan yang ada di Desa Glagah. Seperti yang sudah diuraikan dalam analisis hubungan penduduk dengan lingkungan, terdapat tiga faktor yang memiliki hubungan yang kuat antara penduduk dengan lingkungan di Desa Glagah.

a. Pekerjaan/Ekonomi

Adanya hubungan yang baik dengan dengan alam yang memberikan sumber penghasilan mengakibatkan munculnya persepsi terhadap pembangunan bandara. Hal tersebut sesuai dengan analisis hubungan penduduk dengan lingkungan di atas bahwa adanya hubungan pekerjaan dengan lingkungan menjadikan penduduk ingin tetap bertahan di Desa Glagah. Beberapa alasan yang termasuk dalam alasan pekerjaan antara lain:

1) Kehilangan mata pencaharian

Adanya anggapan kehilangan mata pencaharian menjadi alasan utama persepsi terhadap rencana pembangunan bandara. Penduduk Desa Glagah yang saat ini mayoritas bekerja di alam sebagai petani, dan memanfaatkan hasil ladang merasa akan kehilangan pekerjaannya. Kehidupan saat ini yang sudah mampu memenuhi kebutuhan dan berdasarkan data potensi daerah Desa Glagah di atas masih akan terus menjamin kehidupan penduduk. Walaupun adanya penawaran pekerjaan oleh pemerintah, tetapi penduduk tetap merasa takut tidak mendapat penghasilan seperti saat ini.

Hal ini dapat dibuktikan dengan menggunakan analisis potensi hasil pertanian di atas dengan harga penjualan hasil pertanian. Potensi rata-rata hasil pertanian padi sebesar 6,24 ton/ha/tahun dan dengan harga penjualan padi kurang lebih Rp 4.000,00/kg (<http://krjogja.com/read/199805/harga-gabah-diy-turun.kr>). Dengan perhitungan hasil pertanian dikalikan harga jual maka petani yang memiliki lahan 1 ha akan mendapatkan hasil sebesar Rp 24.960.000,00/tahun atau Rp 2.080.000,00/bulan. Ditambah lagi petani di Desa Glagah memiliki lahan pertanian lebih dari 1 ha.

Dibandingkan dengan penawaran dari pemerintah yang akan menjamin perubahan pekerjaan penduduk terdampak di

masa mendatang, penduduk takut penghasilan penduduk tidak mampu mengimbangi penghasilan yang didapatkan saat ini sebagai petani.

2) Kesulitan untuk alih pekerjaan

Kesulitan untuk alih pekerjaan juga menjadi alasan penting bagi penduduk Desa Glagah. Apabila ingin beralih pekerjaan dari petani menjadi seorang pegawai maupun wirausaha, penduduk merasa membutuhkan pendidikan serta latihan tambahan. Walaupun sudah ada penawaran pendidikan dan pelatihan sebagai bekal peralihan pekerjaan, namun penduduk merasa hal tersebut akan membutuhkan waktu yang lama. Sedangkan penduduk yang berusia tua merasi tidak mampu lagi untuk dibekali ilmu dan membutuhkan proses yang lebih lama untuk beralih pekerjaan.

b. Keterikatan Tanah/Sosial

Adanya hubungan keterikatan kepemilikan tanah dan kondisi sosial mengakibatkan munculnya persepsi terhadap rencana pembangunan bandara. Adanya lingkungan yang sudah dibangun sejak lama, adanya sejarah yang sudah terbentuk sejak lama, serta kepemilikan tanah yang diturunkan dari generasi ke generasi dan memiliki surat kepemilikan yang sah menjadi salah satu semangat penduduk Desa Glagah mempertahankan tempat tinggal. Hal tersebut sesuai dengan analisis hubungan penduduk dengan

lingkungan di atas. Beberapa alasan yang muncul berdasarkan faktor keterikatan tanah, yaitu:

- 1) Penduduk akan kehilangan tempat tinggal, tanah kelahiran, dan lingkungan yang sudah dibangun sejak lama.

Alasan tersebut dikategorikan kedalam faktor sosial karena pemikiran penduduk Desa Glagah akan kehilangan kehidupan sosialnya, kehilangan tempat tinggal dan tanah kelahiran sudah menjadi konsekuensi utama karena harus melaksanakan pemindahan penduduk dan di lokasi pemindahan penduduk belum menentu bagaimana lingkungannya serta penduduk juga belum mengetahui bagaimana kepemilikan tanahnya di lokasi pemindahan penduduk.

- 2) Penduduk terdampak akan tersisihkan.

Alasan tersebut dikategorikan kedalam faktor sosial karena selain kehilangan tempat tinggal, penduduk di lokasi pemindahan penduduk harus membangun kembali kehidupan sosialnya. Mencakup hubungan dengan wilayah yang baru serta status sosialnya seperti pendidikan dan kesehatan.

- 3) Keturunan akan kehilangan masa depan.

Alasan tersebut merupakan konsekuensi dari usaha membangun kehidupan kembali di lokasi pemindahan penduduk. Anak-anak serta cucu-cucu membutuhkan pendidikan, kesehatan dan mencari pekerjaan. Apabila kehidupan orang tua masih

dalam proses penyesuaian, maka ditakutkan anak serta cucu tidak dapat mendapatkan pendidikan, kesehatan dan pekerjaan yang baik. Tidak seperti kehidupan sosial di Desa Glagah yang menurut penduduk Desa Glagah sudah merasa hidup nyaman.

c. Budaya

Adanya hubungan yang kuat dengan kebudayaan di Desa Glagah juga merupakan salah satu alasan yang juga memiliki peran dalam persepsi terhadap rencana pembangunan bandara. Adanya situs peninggalan nenek moyang dan adanya batasan kebudayaan penduduk Desa Glagah mengakibatkan persepsi negatif serta penolakan rencana pembangunan bandara. Hal tersebut sesuai dengan analisis hubungan penduduk dengan budaya di atas. Beberapa alasan yang termasuk kedalam alasan kebudayaan antara lain:

1) Penduduk akan kehilangan sejarah peninggalan nenek moyang

Apabila bandara mulai dibangun, tempat-tempat yang dikeramatkan dan benda-benda peninggalan akan hilang berubah menjadi bangunan bandara. Walaupun adanya penawaran perawatan benda-benda peninggalan tersebut oleh pihak pemerintah, namun penduduk beranggapan bahwa dengan adanya bangunan bandara tempat dan benda yang dikeramatkan tidak dapat lagi digunakan sebagai tempat sembahyang oleh penduduk yang masih mengakui adanya roh leluhur.

2) Adanya bandara bukan kepentingan umum

Bandara yang dibangun untuk kepentingan umum namun penduduk Desa Glagah memiliki anggapan lain. Penduduk Desa Glagah beranggapan bahwa adanya bandara bukan kepentingan umum. Hal tersebut dikarenakan batasan kebudayaan penduduk Desa Glagah. Penduduk pada saat ini sebatas kebudayaan bertani sebagai sumber mata pencaharian merasa tidak akan memanfaatkan adanya bandara yang akan dibangun.



Gambar 18. Skema Hubungan Alasan-Alasan yang Mempengaruhi Persepsi Dengan Persepsi Penduduk Terhadap Rencana Pembangunan Bandara

7. Keinginan Penduduk Desa Glagah Terhadap Rencana Pembangunan Bandara

Adanya pembangunan bandara yang baru memunculkan berbagai keinginan dari banyak pihak. Pihak yang pemerintah dan pihak lain yang mendukung adanya bandara tentu menginginkan adanya perubahan kearah yang lebih baik yang terjadi pada Kabupaten Kulon Progo. Dengan adanya bandara akan meningkatkan pendapatan daerah, adanya lapangan pekerjaan yang baru, serta jumlah pengunjung yang datang ke Kabupaten Kulon Progo juga akan meningkat.

Namun penduduk Desa Glagah yang terkena dampak langsung dari pembangunan bandara memiliki keinginan tersendiri dari adanya rencana pembangunan bandara tersebut. Berdasarkan dari tiga informan yang memiliki latar belakang dan status sosial yang berbeda-beda maka didapatkan keinginan yang berbeda pula. Keinginan yang muncul dari keempat informan tersebut antara lain sebagai berikut:

a. Informan Satu

Informan Satu memiliki latar belakang setuju dan mendukung terhadap rencana pembangunan bandara tersebut namun lahan pertanian sebagai mata pencaharian beliau seluruhnya terkena dampak. Beliau memiliki keinginan bahwa bandara harus segera dibangun untuk mencegah semakin buruknya konflik sosial yang ada di penduduk saat ini. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Informan satu sebagai berikut:

“Kalau jadi ya tolong segera dibangun, jangan membuat penduduk disini semakin bingung dan *kisruh*. Semakin lama dibangun semakin banyak pula konflik sosial yang akan terjadi, sekarang saja sudah ada aksi dikucilkan, mungkin besok ada tindak kekerasan juga.”

Selain hal yang disebutkan di atas, Informan Satu juga menginginkan adanya keterbukaan dalam proses pembangunan dan adanya ganti rugi yang jelas dan langsung. Ganti rugi yang langsung yaitu ganti rugi yang langsung disampaikan kepada pemilik-pemilik tanah, tidak melalui perantara. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Informan Satu sebagai berikut:

“Ganti rugi juga harus jelas, setiap meter persegi dihargai berapa, bangunan dihargai berapa, pohon-pohon dihargai berapa itu kan ada aturanya di BPN. Selain itu saya juga mengharapkan ganti ruginya disampaikan langsung kepada pemilik tanah.”

b. Informan Dua

Informan Dua yang memiliki latar belakang bekerja sebagai guru di sekolah menengah atas dan bekerja pada sistem pemerintahan (pegawai negeri sipil) namun beliau tinggal di lingkungan yang akan terkena dampak langsung dari pembangunan bandara. Beliau lebih memfokuskan keinginan terhadap kinerja yang ditempuh pemerintah.

Informan Dua yang bekerja pada sistem pemerintahan sehingga mendukung atau tidak rencana pembangunan bandara tersebut beliau harus mengikuti kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah. Beliau menginginkan adanya langkah yang lebih baik dan terstruktur dari pemerintah dan pihak-pihak pembangun bandara. Apabila memang

badara jadi dibangun beliau menginginkan segera ada realisasi sehingga tidak menimbulkan kebingungan.

Beliau merasa bingung dikarenakan pemberitaan di media sudah sangat hebat namun dari pihak pemerintah belum ada realisasi di lapangan. Selain itu, Informan Dua juga menginginkan adanya keterbukaan terhadap proses serta penawaran-penawaran yang diberikan oleh pemerintah untuk merubah pola pikir petani menjadi pola pikir industri. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Informan Dua sebagai berikut:

“....kurangnya sosialisasi dan pihak pemerintah sudah melakukan pematokan lahan sehingga masyarakat merasa tidak ada proses perijinan dengan masyarakat. Oleh karena itu kita mengharapkan adanya *transparansi* proses pembangunan dan melakukan dialog-dialog. Dengan itu kita berharap pemerintah itu juga memanusiakan manusia, sebelum terlaksanyanya pembangunan bandara itu mestinya pemerintah berusaha menyadarkan masyarakat untuk diberi keterampilan untuk merubah *mindset* dari petani ke industri agar lebih kreatif.”

c. Informan Tiga

Informan Tiga yang memiliki latar belakang sebagai seorang petani penggarap yang tempat tinggal serta lahan mata pencahariannya terkena dampak pembangunan bandara. Beliau memfokuskan keinginan pada mempertahankan kehidupan beliau pada saat ini dan masa yang akan datang.

Informan Tiga yang sebagai petani dan tempat tinggalnya terkena dampak langsung maka beliau berusaha mempertahankan kelangsungan kehidupannya di Desa Glagah. Beliau berusaha

mempertahankannya dengan bergabung dengan perkumpulan Wahana Tri Tunggal.

Informan Tiga juga menyadari bahwa pembangunan bandara merupakan rencana nasional yang harus tetap dilaksanakan. Apabila bandara jadi dibangun, Informan Tiga menginginkan adanya ganti rugi yang layak dan menyediakan lahan pertanian bagi mata pencaharian beliau di kemudian hari karena beliau tidak memiliki keterampilan lain selain bertani. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Informan Tiga sebagai berikut:

“kami berharap penyampaian dari pemerintah lebih terperinci dan agar mudah dimengerti melalui sosialisasi-sosialisasi bukan dari media. Namun yang paling penting bagi kami, kalau bisa lokasi untuk bertani tatap ada karena untuk perubahan pekerjaan sulit kalau perlu tanpa mengurangi lahan pertanian yang ada saat ini.”

d. Informan Empat

Informan Empat yang memiliki latar belakang sebagai pensiunan guru sekolah dasar dan saat ini bekerja sebagai petani pemilik dan penggarap lahannya sendiri. Selain itu juga beliau beserta sanak saudara, anak, serta cucunya juga tinggal di Desa Glagah membuat semangat memperjuangkan penolakan semakin kuat.

Berdasarkan berbagai alasan tersebut maka Informan Empat akan terus menolak dan berharap bandara tidak jadi dibangun di Desa Glagah. Beliau mempersilahkan pemerintah membangun bandara akan tetapi pembangunannya tidak di Desa Glagah di mana Informan Empat dan keluarganya tinggal serta mencari penghidupan di Desa

Glagah. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Informan Empat sebagai berikut:

“misalkan Bapak Bupati atau Bapak Sultan datang sendiri ke Glagah tetap kami terima dengan baik. Namun harapan dan keputusan kami tetap menolak, sehingga bandara tidak jadi dibangun di sini.”